

Gratis tidak untuk diperjualbelikan

Syaikh Abu Anas Jawwad Bandad Al Maghriby

تيسير مصطلح الحديث على شكل سؤال
و جوابي للمبتدئين

ILMU HADITS

(untuk pemula dengan metode tanya jawab)

*Diterjemahkan dari Kitab
"Taisir Al Musthalah Ala Syakli Sual Wa jawab
Lil Mubtadi'in"*

Penerjemah :
Muhammad Nur Faqih

ILMU HADITS

UNTUK PEMULA

METODE TANYA JAWAB

ABU ANAS JAWWAD BANDAD AL MAGHRIBY

Judul Asli	: تيسير مصطلح الحديث على شكل سؤال وجواب للمبتدئين
Penulis	: Abu Anas Jawwad
Penerjemah	: Muhammad Nur Faqih
Cetakan	: Kesatu, 2016
Penerbit	: Ma'had Al-Muhandis
Layout	: Ma'had Al-Muhandis

**BOLEH MENYEBARLUASKAN KITAB INI
DENGAN TANPA MENGUBAH TERJEMAH
KECUALI DENGAN SEIZIN PENERJEMAH**

PEMBUKAAN

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala pujian hanya milik Allah, yang menguasai alam raya. Shalawat serta salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad, keluarga, serta para sahabat beliau. *Amma ba'du*

Ilmu hadits merupakan ilmu yang sangat bermanfaat, ilmu yang sangat mulia, menunjukkan kejantanan seseorang, tidaklah membenci ilmu ini kecuali orang-orang yang lembek. Sebagaimana dikatakan oleh Al Hakim dalam *Al Madkhal* dari Az Zuhry *rahimahullahu*.

Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama* bersabda :

“Semoga Allah mencerahkan wajah orang yang mendengar ucapanku, kemudian menjaganya, lalu menyampaikan sebagaimana ia mendengarnya. Terkadang orang yang menyampaikan itu lebih paham dari yang sekedar mendengarnya”

(Tirmidzy, dishahihkan oleh Syaikh Al Albany *rahimahumallahu*)

Kalaulah tidak ada balasan lain untuk orang yang bergelut di ilmu hadits, maka hadits ini sudah cukup mengembirakannya. Al Hafidz An Nawawy *rahimahullahu* berkata :

“Ilmu hadits adalah ilmu yang mulia dan bersesuaian dengan akhlak yang mulia. Barangsiapa diharamkan darinya, maka ia terhalang dari kebaikan yang sangat banyak. Barangsiapa dikaruniai ilmu hadits maka ia telah diberi kebaikan yang banyak”

Ahlul hadits adalah orang-orang yang paling banyak bershalawat kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallama* karena kesibukannya dalam mempelajari sanad dan matan hadits. Sehingga ia lebih sering menemui nama Rasulullah lalu bershalawat.

Allah karuniai saya untuk mempelajari nadzam baiqunyah dan mengajarkannya. Kemudian aku ringkas penjelasan nadzam baiqunyah dalam bentuk kitab ini, aku beri pengertian singkat kemudian contoh. Semua tersusun berdasar nadzam baiqunyah. Supaya para pemula mudah masuk ke cabang ilmu ini.

Aku menamai kitab ini dengan *Taisir Al Musthalah Ala Syakli
Sual Wa jawab Lil Mubtadi'in*. Aku berdoa kepada Allah
semoga Allah limpahkan taufiq.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	2
Halaman Pengesahan	3
Pembukaan	4
Daftar Isi	7
Pengertian Ilmu Hadits	10
Hadits Shahih	13
Hadits Hasan	17
Hadits Dhaif	20
Hadits Marfu'	21
Hadits Mauquf	23
Hadits Maqthu'	26
Hadits Musnad	28
Hadits Muttashil	29
Hadits Musalsal	31
Hadits Aziz	34
Hadits Masyhur	36

Hadits Mutawatir	38
Hadits Mu'an'an dan Muanan	39
Hadits Mubham	41
Hadits Aliy	44
Hadits Nazil	45
Hadits Mursal	47
Hadits Gharib	48
Hadits Munqathi'	50
Hadits Mu'dhal	52
Hadits Mudallas	53
Hadits Syadz	57
Hadits Maqlub	59
Hadits Fard	62
Hadits Muallal	67
Hadits Mudhtharib	70
Hadist Mudraj	72
Hadits Mudabbaj	76

Hadist Muttafiq dan Muftariq	78
Hadits Mu'talif dan Mukhtalif	80
Hadits Munkar	81
Hadits Matruk	82
Hadits Maudhu'	83
Al Maraaji'	85

PENGERTIAN ILMU HADITS

Apa yang dimaksud dengan Ilmu Hadits?

Ilmu yang berisi kaidah-kaidah untuk mengetahui keadaan perawi dan matan hadits.

Ilmu Hadits dibagi menjadi berapa?

Ilmu Hadist dibagi menjadi dua :

1. Ilmu Riwayah;
2. Ilmu Dirayah;

Apa yang dimaksud dengan Ilmu Riwayah?

Ilmu Riwayah adalah ilmu yang mempelajari cara penukilan ucapan, perbuatan, pengakuan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallama*, pemeliharaan riwayat, dan penulisan hadits.

Apa yang dimaksud dengan Ilmu Dirayah?

Ilmu Dirayah adalah ilmu yang mengandung kaidah-kaidah untuk mengetahui kondisi *sanad* dan *matan*.

Apa yang dimaksud dengan *sanad* atau *isnad*?

Sanad atau *isnad* adalah mata rantai para periwayat hadits yang bersambung sampai *matan* hadits.

Apa yang dimaksud dengan *matan*?

Matan adalah teks atau ucapan yang terdapat di puncak mata rantai sanad.

CONTOH

Imam Al Bukhary *rahimahullahu* berkata dalam kitab Shahih Al Bukhary, Kitab Al Wahyi, Bab Bad'ul Wahyi :

حدثنا الحميدي عبد الله بن الزبير قال حدثنا سفيان قال حدثنا يحيى بن سعيد الأنصاري قال أخبرني محمد بن إبراهيم التيمي أنه سمع علقمة بن وقاص الليثي يقول سمعت عمر بن الخطاب رضي الله عنه على المنبر قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها أو إلى امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه

Telah meriwayatkan kepada kami, Al Humaidy Abdullah bin Az Zubair, beliau berkata, telah meriwayatkan kepada kami, Sufyan, beliau berkata, telah meriwayatkan kepada kami Yahya bin Sa'id Al Anshary, beliau berkata, telah mengabarkan kepadaku, Muhammad bin Ibrahim At Taimy, bahwasanya beliau mendengar Alqamah bin Waqqash Al Laitsy berkatar, aku mendengar Umar bin Al Khattab radhiyallahu 'anhu berkata di atas mimbar, aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallama bersabda :

“Sesungguhnya amalan itu tergantung pada niatnya. Dan setiap orang akan memperoleh apa yang ia niatkan. Barangsiapa yang hijrah karena dunia yang ingin diraih atau wanita yang ingin dinikahi, maka hijrahnya adalah sesuai dengan apa yang ia niatkan”

Yang kami tebak dan garis bawah : mulai dari Umar bin Al Khattab radhiyallahu 'anhu dan orang-orang dibawah beliau, inilah yang disebut dengan **sanad**.

Ucapan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallama* yang kami beri tanda petik, maka itulah yang disebut **matan**.

Dari contoh sebelumnya kita memperoleh tiga faidah terkait sanad dan matan:

Pertama, para perawi hadits (Ruwatul Hadits) : Al Humaidy Abdullah bin Az Zubair, Sufyan, Yahya bin Sa'id Al Anshary, Muhammad bin Ibrahim At Taimy, Alqamah bin Waqqash Al laitsy, Umar bin Al Khattab.

Kedua, sahabat periwayat hadits (Shahabiyyul Hadits) : Umar bin Al Khattab *radhiyallahu 'anhu*.

Ketiga, yang meriwayatkan hadits (Mushanniful Hadits) : Imam Al Bukhari *rahimahullahu*.

Siapa yang pertama kali menulis tentang Ilmu Hadist sebagai ilmu tersendiri?

Al Qadhy Abu Muhammad Ar Ramaahurmuzy dengan kitab beliau, *Al Muhaddits Al Fashil Baina Ar Raawy Wal Waa'iy*.

Apa saja pembahasan dalam Ilmu Hadits?

Rawy (periwayat) dan Marwy (yang diriwayatkan), atau dengan sebutan lain sanad dan matan, apakah keduanya tadi diterima ataukah ditolak.

Apa manfaat belajar Ilmu Hadits?

Memisahkan antara hadits shahih dengan hadits dhaif.

HADITS SHAHIH

Apa yang dimaksud dengan hadits shahih?

Hadits yang bersambung sanadnya dan dinukil oleh perawi yang *adl, dhabth* (dari yang *dhabth* oleh yang *dhabth* –pent), sampai akhir mata rantai hadits, dan hadits tersebut tidak berupa dua hal : *syadz* dan *Muallal*.

Apa yang dimaksud *ittishal*?

Ittishal adalah sanad hadits tersebut selamat dari keterputusan (rantai bersambung –pent-). Dalam artian, setiap rawi mendengar hadits tersebut dari gurunya, begitu seterusnya.

Apa yang dimaksud dengan ‘*adl*’?

‘*Adl* adalah Perawi yang muslim, baligh, berakal, dan bebas dari ciri-ciri kefasikan serta hal-hal yang menjatuhkan muru’ah.

Apa yang dimaksud dengan *muru’ah*?

Muru’ah adalah kepribadian yang menjadikan pemiliknya tetap berada di akhlak serta kebiasaan yang baik. Pengertian tentang muru’ah ini kembali kepada urf (kebiasaan setempat).

Apa yang dimaksud dengan *Ad Dhabth*?

Ad Dhabth adalah kekuatan, kekokohan hafalan, baik dengan penjagaan dalam dada maupun tertulis, dan mampu menghadirkan hafalan tersebut tatkala dibutuhkan.

Ad Dhabt dibagi menjadi berapa?

Menjadi dua : *Dhabthus Shadr* dan *Dhabthul kitab*.

Apa yang dimaksud dengan *dhabthus shadr* ?

Seorang perawi menghafalkan apa yang ia dengar dengan hafalan yang memungkinkan ia menghadirkan kembali sewaktu-waktu.

Apa yang dimaksud dengan *dhabthul kitab* ?

Seorang perawi menuliskan apa yang ia dengar dalam kitabnya dan mentashih kepada gurunya, kemudian mampu menghadirkan sewaktu-waktu.

***** FAIDAH *****

Yang lebih utama bagi seorang muhaddits adalah meriwayatkan hadits dari kitabnya. Karena hafalan itu bersifat khianat dan bisa salah. Al Imam Al Hafidz Ali bin Al Madiny *rahimahullahu* berkata :

ليس في أصحابنا أحفظ من أبي عبد الله أحمد بن حنبل، وبلغني أنه لا يحدث إلا من كتاب، ولنا فيه
أسوة حسنة

“Tidak ada diantara sahabat kami yang lebih hafal dari pada Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal. Akan tetapi tetap saja, ia meriwayatkan hadits dari kitab. Hal ini memberikan pelajaran yang baik untuk kami”

(Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam Muqaddimah Al Jarh Wat Ta'dil halaman 295)

Apa makna *syudzudz*?

Syudzudz adalah seorang perawi yang diterima haditsnya menyelisihi perawi lain yang lebih tinggi kedudukannya, baik dalam hal sifat (kekuatan hafalan) atau jumlah perawi yang diselisihi.

Apa makna *Illat* dan *Muallal*?

Muallal adalah hadits yang terdapat *illat khafiyah qadimah* (cacat tersembunyi yang mencoreng keshahihan sebuah hadits). Illat adalah sebab yang tersembunyi yang mencoreng keshahihan hadits yang dzahirnya nampak shahih.

Terbagi menjadi berapa hadits shahih?

Terbagi menjadi dua :

1. Shahih lidzaatih (shahih dengan dzatnya sendiri);
2. Shahih lighairih (shahih dengan hadits lain);

Apa yang dimaksud dengan *shahih lidzaatih* dan *shahih lighairih*?

Keduanya terkumpul dalam sebuah pengertian : Hadits yang ittishal sanadnya, diriwayatkan oleh orang yang ‘adl dan sempurna dhabth-nya, atau oleh perawi yang dibawah ke-dhabth-an perawi yang sempurna dhabth-nya, serta terbebas dari syadz dan illat.

CONTOH HADITS SHAHIH LIDZAATIHI

Misal Imam Al Bukhary, Imam Muslim, Abu Dawud, At Tirmidzy, an Nasa’i, Ibnu Majah, atau selain para imam hadits tersebut mengatakan : *Telah meriwayatkan kepada kami Qutaibah bin Sa’id, beliau berkata, telah meriwayatkan kepada kami Nafi’ bin Abdillah bin Amr, bahwasanya Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallama bersabda demikian dan demikian.*

Hadits ini dengan sanad yang ada nampak shahih, karena memenuhi syarat-syarat hadits shahih yang 5 :

1. Ittishal As Sanad (Bersambung sanad);
2. Adaalatur Ruwaah (Perawi adl);

3. Dhabthur ruwah (perawi dhabth);
4. Tidak ada illat;
5. Tidak syadz;

CONTOH HADITS SHAHIH LIGHAIRIHI

Sebuah hadits datang dari dua jalan, salah satunya menguatkan yang lain. Maka derajat hadits yang satu akan naik (dari derajat sebelum *shahih*) dengan kehadiran hadits yang lain tadi kepada derajat *shahih lighairih*. Dan untuk matn hadits tersebut dikatakan *shahih lighairih*.

Misal, hadits yang diriwayatkan oleh At Tirmidzy no. 22 (dalam kitab sunan beliau) dari Hadits Muhammad bin Amr, dari Amr bin Abi Salamah, dari Abi Hurairah radhiyallahu ‘anhu, bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallama bersabda :

لولا أن أشق على أمتي لأمرتهم بالسواك عند كل صلاة

“Kalaulah tidak khawatir memberatkan umatku, maka aku akan memerintahkan mereka untuk bersiwak setiap menjelang shalat”

Muhamma bin Amr bin Alqamah ini adalah seorang yang jujur akan tetapi beliau tidak mutqin dalam hafalan. Maka hadits beliau dari jalan ini, bernilai *hasan*. Berdasar hal ini, hadits ini juga memiliki jalur periwayatan yang lain yang menjadikan hadits ini terhukumi sebagai hadits *shahih lighairih*.

HADITS HASAN

Apa yang dimaksud dengan hadits hasan?

Hadits Hasan adalah hadist yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang adil (akan tetapi) ringan derajat dhabth (dibandingkan perawi hadits shahih -pent), dari perawi yang semisal atau atasnya, serta tidak ada illah atau syadz.

Terbagi menjadi berapakah hadits hasan?

Terbagi menjadi dua :

1. Hasan Lidzaatihi;
2. Hasan Lighairihi;

Apa yang dimaksud dengan hasan lidzaatih dan hasan lighairih?

Keduanya terkumpul dalam satu pengertian : hadits yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang adil akan tetapi lebih rendah dhabth-nya (dibanding hadits shahih), atau oleh perawi yang lemah (bukan pendusta), serta terhindar dari illat dan syadz.

CONTOH HADITS HASAN LIDZAATIH

Berkata Al Imam At Tirmidzy : telah meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Basyar, beliau berkata, telah meriwayatkan kepada kami Yahya bin Sa'id Al Qaththan, beliau berkata, telah meriwayatkan kepada kami Bahz bin Hakim, beliau berkata, telah meriwayatkan kepadaku, ayahku, dari kakekku, beliau berkata, aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallama: "Wahai Rasulullah siapakah yang paling berhak aku berbuat baik kepadanya?"

Rasulullah menjawab :

“Ibumu”

Aku mengatakan :

“Kemudian siapa lagi ya Rasulullah?”

Rasulullah menjawab :

“Ibumu”

Aku mengatakan :

“Kemudian siapa lagi ya Rasulullah?”

Rasulullah menjawab :

“Ibumu”

Aku mengatakan :

“Kemudian siapa lagi ya Rasulullah?”

Rasulullah menjawab :

“Ayahmu, kemudian kerabat yang paling dekat dan terdekat”

Para perawi hadits ini semuanya tsiqah (terpercaya). Juga telah memenuhi syarat hadits shahih. Kecuali Bahz bin Hakim, beliau lemah hafalannya. Maka derajat hadits turun dari shahih lidzatih ke hasan lidzaatih. Ibnu Hajar berkata dalam *At Taqrib* :

“Bahz bin Hakim bin Muawiyah Al Qusyairy Abu Abdil Malik, dia terpercaya, turut meriwayatkan darinya Al Bukhary dan Ashabus Sunan yang empat”

CONTOH HADITS HASAN LIGHAIRIH

Imam At Tirmidzy berkata : telah meriwayatkan kepadaku Bandid, beliau berkata, telah meriwayatkan kepadaku Yahya bin Sa'id Al Qatthan, dari Al Mutsanna bin Sa'id, dari Qatadah, dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallama, beliau bersabda :

“Orang mukmin itu meninggal dengan keringat di dahi”

Imam At Tirmidzy menyebutkan illat pada sanad hadits ini, yaitu keterputusan sanad antara Qatadah dan Abdullah bin Buraidah. Hadits ini dihitung sebagai hadits dhaif yang ringan, ditambah dengan adanya jalur periwayatan yang lain yang menjadikan kedhaifan hadits tersebut terangkat pada derajat hasan lighairih.

HADITS DHAIF

Apa yang dimaksud dengan Hadits Dhaif?

Hadits Dhaif adalah hadits yang tidak terkumpul pada hadits tersebut syarat-syarat hadits shahih (baik semua atau sebagian).

CONTOH HADITS DHAIF

Imam Ibnu Majah *rahimahullahu* berkata : telah meriwayatkan kepada kami, Harun bin Ishaq, beliau berkata telah meriwayatkan kepada kami, Abdurrahman bin Al Mahariby, dari Isma'il bin Muslim, dari Al Hasan dan Qatadah, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata, Nabi shallallahu 'alaihi wasallama tatkala keluar dari tempat menunaikan hajat, beliau berkata :

الحمد لله أذهب عني الأذى وعافاني

“Segala pujian hanya milik Allah yang telah membuang dariku penyakit dan mengampuniku”

Dalam sanad hadits ini terdapat Isma'il bin Muslim Al Makky, para ulama' sepakat akan kedhaifannya. Maka hadits yang diriwayatkan darinya juga dhaif.

HADITS MARFU'

Apa yang dimaksud dengan hadits marfu'?

Hadits Marfu' adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallama* baik ucapan (qauliy), perbuatan (fi'ly), pengakuan (taqriry), perawakan (sifat khalqiyah), dan akhlak beliau (sifat khuluqiyah).

CONTOH JENIS HADITS MARFU'

HADITS QAULY

Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata : Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama* bersabda :

لا هجرة بعد الفتح ولكن هجرة ونية

“Tidak ada hijrah setelah fathul Makkah, akan tetapi yang ada adalah jihad dan niat”

(Muttafaqun 'Alaih)

HADITS FI'LY

Dari Al Mughirah bin Syu'bah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallama* berwudhu dengan mengusap ubun-ubunnya, imamahnya, serta kedua khuf beliau

(Muslim)

HADITS TAQRIRY

Yaitu tatkala para sahabat mengerjakan sesuatu atau mengucapkan sesuatu, kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama* membiarkan perbuatan atau ucapan tersebut.

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu*, beliau berkata :

كنا نصلي ركعتين بعد غروب الشمس، وكان النبي صلى الله عليه وسلم يرانا، فلم يأمرنا ولم ينهنا

“Kami pernah shalat dua raka’at setelah terbenam matahari, Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallama* melihat kami. Beliau tidak memerintahkan shalat tersebut dan tidak pula melarang”

(Muslim)

HADITS WASHFY : SHIFAT KHALQIYYAH

Dari Al Barra’ *radhiyallahu ‘anhu*, beliau berkata :

كان النبي صلى الله عليه وسلم أحسن الناس وجها، وأحسنهم خلقا، ليس بالطويل الذاهب ولا بالقصير

“Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallama* adalah manusia yang paling tampan, paling baik penciptaan Allah atasnya, beliau tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek”

HADITS WASHFY : SHIFAT KHULUQIYYAH

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu*, beliau berkata :

خدمت النبي صلى الله عليه وسلم سبع سنين أو تسع سنين، ما علمت قال لشئى صنعت لم فعلت كذا وكذا، ولا لشئى تركت هلا فعلت كذا وكذا

“Aku berkhidmah kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallama* selama 7 atau 9 tahun, dan tidak pernah aku mendapati beliau mengomentari apa yang aku kerjakan dengan mengatakan *kenapa engkau lakukan demikian dan demikian?*. Atau mengomentari sesuatu yang aku tinggalkan dengan mengatakan *tidakkah engkau mengerjakan ini dan itu?*”

HADIST MAUQUF

Apa yang dimaksud Mauquf?

Mauquf adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada sahabat, baik ucapan, perbuatan, pengakuan, serta tidak mencapai derajat marfu’.

Siapakah sahabat nabi?

Mereka adalah orang-orang yang berjumpa dengan Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallama* dalam keadaan beriman kepadanya, serta meninggal dalam keadaan muslim. Sekalipun apabila diselingi murtad (beriman, murtad, lalu kembali beriman) dan ini adalah pendapat yang lebih tepat.

CONTOH HADITS MAUQUF

MAUQUF FI’LY

Hadits yang disebutkan Imam Al Bukhary secara muallaq dalam kitab beliau jilid 4 no 1931, dari Abu Darda’ *radhiyallahu ‘anhu*, beliau berkata :

إنا لنكشر في وجوه أقوام وإن قلوبنا لتلعنهم

“Sesungguhnya kami berwajah ceria kepada suatu kaum, akan tetapi hati kami melaknat mereka”

Dan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari, beliau berkata :

أم ابن عباس وهو متيمم

“Ibnu ‘Abbad mengimami shalat, sementara beliau dalam keadaan bertayammum”

MAUQUF QAULY

Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam sunan beliau no. 162, dari jalur Abdun Khair, dari Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu ‘anhu*, beliau berkata:

لو كان الدين بالرأي لكان أسفل الخف أولى بالمسح من أعلاه

“Kalau saja agama ini berdasarkan akal semata, maka bagian bawah khuf lebih layak untuk diusap dari bagian atasnya”

MAUQUF TAQRIRY

Sebagaimana ucapan sebagian tabi’in :

فعلت كذا أمام الصحابة ولم ينكر علي

“Aku berbuat demikian di depan para sahabat, dan mereka tidak mengingkarku”

***** FAIDAH *****

Perkataan sahabat :

أمرنا كذا

“Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallama* memerintahkan kami demikian”

Atau

نهينا عن كذا

“Kami dilarang dari berbuat demikian”

Atau

ومن السنة كذا

“Yang termasuk Sunnah adalah demikian”

Kesemua isyarat tersebut menjadikan hadits mempunyai derajat marfu'. Karena yang memiliki hak menyampaikan larangan dan perintah adalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama*.

HADITS MAQTHU'

Apa yang dimaksud hadits maqthu'?

Hadits yang disandarkan kepada tabi'in, baik berupa ucapan atau perbuatan.

Siapakah tabi'in?

Orang yang berjumpa dengan para sahabat dalam keadaan beriman kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallama* meski tidak pernah bertemu dengannya, dan wafat dalam keadaan muslim.

Dengan definisi lain, tabi'in adalah orang yang berjumpa dengan seorang sahabat atau lebih dalam keadaan beriman dan wafat dalam keadaan muslim.

CONTOH HADITS MAQTHU'

MAQTHU' QAULY

Imam Muslim berkata : telah meriwayatkan kepada kami Fudhail, dari Hisyam, beliau berkata, telah meriwayatkan kepada kami Mukhallid bin Husain, dari Hisyam, dari Muhammad bin Sirin, beliau berkata :

إن هذا العلم دين فانظروا عمن تأخذون دينكم

“Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka lihatlah darimana kalian mengambil agama kalian”

MAQTHU' FI'LY

Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab Al Hilyah jilid 2 halaman 96, dari Ibrahim bin Al Muntasyir, bahwasanya beliau berkata :

كان مسروق يرخي الستر بينه وبين أهله ويقبل على صلاته ويخليهم ودنياهم

”Dahulu Masruq biasa menjulurkan (menurunkan) tirai antara dia dengan keluarganya, dan menuju shalat, menyendiri dari mereka dan dunia mereka.”
(Hilyatul Auliyaa’)

HADITS MUSNAD

Apa yang dimaksud musnad?

Musnad adalah hadits marfu' yang bersambung sanadnya, atau yang disandarkan sahabat kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallama* dengan sanad yang secara dzahir ittishal.

CONTOH MUSNAD

Imam Al Bukhary *rahimahullahu* berkata, telah meriwayatkan kepada kami, Abul Yaman, beliau berkata, telah mengabarkan kepada kami, Syu'aib, beliau berkata, telah meriwayatkan kepada kami Abuz Zanad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama* bersabda :

والذي نفسي بيده, لا يؤمن أحدكم حتى أكون أحب إليه من والده وولده

“Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak beriman dengan sempurna salah seorang di antara kalian sampai aku lebih ia cintai dari orang tua dan anaknya”

Hadits ini disebut musnad, karena sanadnya bersambung sampai Nabi *shallallahu 'alaihi wasallama*.

HADITS MUTTASHIL

Apa yang dimaksud dengan muttashil?

Hadits yang bersambung sanadnya, baik ia marfu', mauquf, maqthu', dengan beberapa taqyid (batasan). Dengan ini bisa kita tarik sebuah kesimpulan, bahwa setiap hadits musnad maka ia pasti muttashil, akan tetapi tidak berlaku sebaliknya.

CONTOH HADITS MUTTASHIL

MUTTASHIL MARFU'

Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim no 4917, beliau berkata, telah meriwayatkan kepada kami Said bin Manshur dan Abur Rabi' Al Ataky dan Qutaibah bin Sa'id, mereka berkata, telah meriwayatkan kepada kami, Hamma (Ibnu Zaid), dari Ayyub dari Abu Qilabah dari Abu Asma' dari Tsauban, beliau berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama* bersabda :

لَا يَزَالُ مِنْ أُمَّتِي أُمَّةٌ قَائِمَةٌ بِأَمْرِ اللَّهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَدَلَهُمْ، حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذَلِكَ

“Selamanya akan ada segolongan dari umatku yang menampakkan kebenaran, orang-orang yang menelantarkan mereka tidak akan mampu memberikan bahaya kepada mereka sampai hari kiamat dan mereka tetap dalam kondisi seperti itu”

MUTTASHIL MAUQUF

Imam Muslim *rahimahullahu* berkata, telah meriwayatkan kepada kami Abu Karib, beliau berkata, telah meriwayatkan kepada kami Yahya bin Adam, beliau berkata, telah meriwayatkan kepada kami Quthbah, dari A'masy, dari Muslim, dari Masruq, dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata :

“Demi Dzat yang tiada ilah yang berhak disembah kecuali Dia, tidak ada surat pun dalam kitabullah melainkan aku mengetahui di mana diturunkan. Dan tidak ada satu surat pun dalam kitabullah melainkan aku tahu dalam perkara apa ia diturunkan....”

MUTTASHIL MAQTHU'

Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, beliau berkata, telah meriwayatkan kepadaku Muhammad bin Abdullah bin Qahzadz, beliau berkata, aku mendengar Abdan bin Utsman, beliau berkata, aku mendengar Abdullah bin Al Mubarak berkata :

الإسناد من الدين, ولولا الإسناد لقال من شاء ما شاء

“Sanad adalah bagian dari agama, kalau saja tidak ada sanad maka orang akan berkata apa yang ia ingin katakan”

HADITS MUSALSAL

Apa yang dimaksud dengan hadits musalsal?

Hadits yang perawi bersepakat dalam tatacara penyampaian hadits baik bentuk (sighat) penyampaian atau keadaan perawi saat meriwayatkan hadits. Contoh yang berbentuk ucapan : tatkala meriwayatkan hadits maka setiap perawi bersumpah dengan nama Allah. Atau keadaan : tatkala meriwayatkan hadits maka setiap perawi berdiri. Contoh yang berupa perbuatan : tatkala meriwayatkan hadits maka setiap perawi tersenyum usai meriwayatkan hadits.

CONTOH MUSALSAL BIAHWALIR RUWAH (KEADAAN PERAWI SAMA)

Hadits Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallama* berkata kepada Muadz :

يا معاذ إني أحبك فقل في دبر كل صلاة : اللهم أعني على ذكرك وشكرك وحسن عبادتك

“Wahai Muadz, Sungguh aku mencintaimu, katakanlah setiap usai shalat :

اللهم أعني على ذكرك وشكرك، وحسن عبادتك

“Ya Allah bantulah aku untuk selalu mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu, serta agar beribadah dengan baik kepada-Mu”

(Abu Dawud)

Hadits ini diriwayatkan secara musalsal qauliy, setiap perawi meriwayatkan hadits dengan mengucapkan lafadz : أنا أحبك *Sungguh aku mencintaimu.*

CONTOH MUSALSAL BISHIFATIR RUWAH (SIFAT PERAWI SAMA)

Ada hadits muhammadiyahin (seluruh rawi bernama Muhammad), hadits musalsal fuqaha' (seluruh rawi adalah ahli fiqih), hadits asy syu'ara' (seluruh rawi adalah penyair), hadits musalsal ad dimasyqiyyin (seluruh rawi adalah orang-orang Dimaskus), hadits musalsal asy syamiyyin (seluruh rawi adalah orang syam), dan lain-lain.

Di antara contoh hadits musalsal jenis ini adalah hadits dari Abu Dzar *radhiyallahu 'anhu* bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallama* bersabda dengan apa yang beliau riwayatkan dari Rabb ta'ala :

“Wahai hamba-Ku, sungguh Aku haramkan atas diriku kedzaliman...”

Imam An Nawawy *rahimahullahu* berkata :

“Hadits ini musalsal bil balad, kami meriwayatkan dengan sanad yang seluruhnya adalah perawi dimaskus, dan aku adalah seorang penduduk dimaskus. Hal seperti ini begitu langka di zaman ini” Kemudian beliau menyebutkan sanad hadits tersebut.

CONTOH MUSALSAL BISHIFATIR RIWAYAH (SIFAT PERIWAYATAN SAMA)

Misal sebuah hadits yang setiap perawi hadits mengatakan sighat (bentuk periwayatan) *سمعت* Aku mendengar, atau *أخبرنا* telah mengabarkan kepada kami, atau *حدثني قائما* telah meriwayatkan kepadaku sembari berdiri.

CONTOH MUSALSAL BIL AWWALIYYAH (SIFAT PERIWAYATAN SAMA : PERTAMA KALI MENDENGAR HADITS TERSEBUT)

Hadits musalsal jenis ini juga masuk ke dalam musalsal qauliyah. Seperti hadits Abdullah bin Amr bin Al Ash secara marfu' :

“Orang-orang yang mengasihi, maka Allah Ar Rahman akan mengasihi mereka”

Hadits ini merupakan hadits musalsal bil awwaliyah, karena hadits tersebut adalah hadits pertama yang didengar oleh setiap perawi dalam sanad dari gurunya. Begitu seterusnya sampai ke Sufyan bin Uyainah *rahimahullahu*.

Apa faidah hadits musalsal?

Hadits Musalsal memiliki banyak sekali faidah, di antaranya :

Pertama, terbebas dari keterputusan sanad.

Kedua, menguatkan dhabth dari para perawi (karena sampai detail periwayatan turut diperhatikan –pent).

Ketiga, mengikuti Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallama* dalam hal ucapan dan perbuatan.

Keempat, menjauhkan hadits dari tadlis dan inqitha' tatkala menetapkan (apakah hadits ini diterima atau tidak -pent).

Kelima, musalsal ini merupakan sifat isnad.

HADITS AZIZ

Apa yang dimaksud Hadits Aziz?

Hadits yang diriwayatkan oleh kurang dari dua orang perawi dari dua orang perawi, dalam setiap thabaqah sanad, dan tidak sampai pada batasan derajat mutawatir.

CONTOH HADITS AZIZ

Sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallama* :

لا يؤمن أحدكم حتى أكون أحب إليه من والده وولده والناس أجمعين

“Tidak beriman dengan sempurna salah seorang di antara kalian sampai aku lebih mereka cintai dari orang tua, anak, serta manusia seluruhnya”

Hadits ini diriwayatkan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallama* oleh dua orang sahabat, yaitu Anas bin Malik dan Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhuma*. Kemudian meriwayatkan dari Anas bin Malik, yaitu Qatadah dan Abdul Aziz bin Shuhaib.

Kemudian meriwayatkan dari Qatada, yaitu Syu'bah dan Sa'id bin Abi 'Arubah. Kemudian meriwayatkan dari Abdul Aziz bin Shuhaib, yaitu Isma'il bin Ulayyah dan Abdul Waarits.

SKEMA PERIWAYATAN CONTOH HADITS AZIZ

<i>Nabi shallallahu 'alaihi wasallama</i>			
Anas bin Malik		Abu Hurairah	
Abdul Aziz bin Shuhaib		Qatadah	
Isma'il bin Ulayyah	Abdul Waarits	Syu'bah	Sa'id bin Abu Arubah

HADITS MASYHUR

Apa yang dimaksud hadits masyhur?

Hadits yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih dalam setiap thabaqah sanad dan belum mencapai derajat mutawattir. Disebut masyhur karena tenarnya hadits tersebut serta tersebarnya (dibuktikan dengan banyaknya perawi yang meriwayatkan)

CONTOH HADITS MASYHUR

Misal sebuah hadits :

“Jika datang kepada kalian waktu shalat jum’at, maka hendaknya ia mandi”

Hadits ini diriwayatkan dari Abdullah bin Umar dan bapak beliau, Umar bin Al Khattab, serta Abu Sa’id Al Khudry *radhiyallahu ‘anhum*. Imam Al Bukhari meriwayatkan hadits ini dalam kitab shahih beliau.

Hadits Abdullah bin Umar ini diriwayatkan oleh Nafi’ (bekas budak Abdullah bin Umar), ada sekitar 120 orang perawi yang meriwayatkan dari Nafi’.

Hadits Umar, meriwayatkan darinya, Abdullah bin Umar, lalu diriwayatkan selanjutnya oleh Salim.

Hadits Abu Sa’id Al Khudry, meriwayatkan darinya ‘Atha’ bin Yasar, kemudian meriwayatkan dari ‘Atha’, Shafwan bin Salim.

SKEMA PERIWAYATAN CONTOH HADITS MASYHUR

<i>Nabi shallallahu 'alaihi wasallama</i>		
Abu Sa'id Al Khudry	Umar bin Al Khattab	Ibnu Umar
'Atha' bin Yasar	Abdullah (Ibnu Umar)	Nafi' (bekas budak Ibnu Umar)
Shafwan bin Salim	Salim bin Abdullah	120 perawi

HADITS MUTAWATIR

Apa yang dimaksud hadits mutawatir?

Hadits yang diriwayatkan oleh jama'ah (banyak perawi), dari yang sejumlah dengan mereka, yang tidak mungkin semua perawi tadi bersepakat dalam berdusta. Biasanya hadits ini disandarkan dengan jenis shighah (bentuk periwayatan), seperti *سمعت* *Aku mendengar* dan *رأيت* *Aku melihat*. Terkait jumlah perawi, tidak ada batasan khusus.

Hadits mutawatir terbagi menjadi dua :

1. Mutawatir lafadz;

Para perawi bersepakat dalam hal lafadz dan makna. Misal, sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallama* :

من كذب علي متعمداً فليتبوأ مقعده من النار

“Barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka persiapkanlah tempat duduknya di neraka”

2. Mutawatir ma'na;

Para perawi bersepakat dalam hal makna keseluruhan hadits, akan tetapi berbeda secara khusus dalam lafadz. Contoh hadits-hadits tentang syafa'at, hadits-hadits tentang membasuh khuf, hadits-hadits tentang keluarnya dajjal di akhir zaman.

HADITS MU'AN'AN ATAU MUANAN

Apa yang dimaksud hadits mu'an'an atau muanan?

Ucapan seorang perawi, telah meriwayatkan kepada kami Fulan *dari* (mu'an'an – عن) fulan, atau telah meriwayatkan kepada kami *bahwa* (muannan - أن) fulan.

Hadits mu'an'an mengindikasikan ittishal (tersambung) sanad apabila para perawi hadits tidak terindikasi tadlis. Apabila ada perawi yang terindikasi melakukan tadlis dengan menggunakan sighat 'an maka haditsnya tertolak sampai ia jelas dalam meriwayatkan. Ini adalah pendapat mayoritas ulama' ahli hadits dan pendapat yang benar tentang hal ini.

CONTOH HADITS

Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud Ath Thayalisy, beliau berkata, telah meriwayatkan kepada kami Syu'bah, **dari** Ishaq, dari Al Barra'bin Azib, beliau berkata,

“Bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallama mendatangi suatu kaum yang duduk di jalan, sembari mengatakan : *Jika kalian memang melakukan hal ini (duduk-duduk di jalan), maka jawablah salam, bantulah orang-orang yang terdzalimi, dan berilah petunjuk kepada orang yang berada di perjalanan*”

Seluruh perawi hadits ini semuanya tsiqah (terpercaya), kecuali Abu Ishaq, dia Tsiqah tapi mudallis. Hadits darinya tidak diterima kecuali dengan sighat yang jelas (sharih). Oleh karena itu, Syu'bah berkata : Ia (Abu Ishaq) ini tidak pernah mendengar hadits dari Barra' bin Azib.

PERHATIKAN Tatkala Abu Ishaq tidak mendengar langsung dari Barra' maka ia tidak mengatakan *telah meriwayatkan kepadaku*. Karena seandainya

ia mengatakan *Telah meriwayatkan kepadaku Barra'*, sementara ia tidak pernah mendengar hadits dari Barra' maka ia berdusta, jika demikian maka selesai, haditsnya tidak diterima. Tapi ia mengungkapkan hadits dengan bentuk yang memunculkan prasangka tatkala mendengar, yaitu sighat (bentuk) “ “. Haditsnya tidak diterima kecuali ia menggunakan sighat yang sharih dalam periwayatan. Oleh karena itu, syu'bah menolak bahwa Abu Ishaq pernah mendengar hadits dari Barra' bin Azib. Dengan ini dapat diketahui bahwa hadits ini *munqathi'*.

HADITS MUBHAM

Apa yang dimaksud dengan Hadits Mubham?

Hadits yang tatkala seorang rawi menyebutkan secara ringkas atau tidak jelas perawi sebelumnya. Seperti ucapan *أخبرني فلان* telah mengabarkan kepadaku, *Fulan*.

Hadits mubham terbagi menjadi dua :

Pertama, Mubham dalam sanad;

CONTOH MUBHAM DALAM SANAD

Contoh jenis hadits mubham dalam sanad, hadits ini dikeluarkan oleh Abu Dawud dalam kitab sunan beliau, hadits nomor 3 :

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ أَخْبَرَنَا أَبُو النَّيَّاحِ قَالَ حَدَّثَنِي شَيْخٌ قَالَ لَمَّا قَدِمَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسِ الْبَصْرَةَ فَكَانَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي مُوسَى فَكَتَبَ عَبْدُ اللَّهِ إِلَى أَبِي مُوسَى يَسْأَلُهُ عَنْ أَشْيَاءَ فَكَتَبَ إِلَيْهِ أَبُو مُوسَى إِنِّي كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ فَأَرَادَ أَنْ يَبُولَ فَأَتَى دِمْنًا فِي أَصْلِ جِدَارِ قِبَالٍ ثُمَّ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَحَدُكُمْ أَنْ يَبُولَ فَلْيُرْتِدْ لِبَوْلِهِ مَوْضِعًا.

Abu Dawud berkata, telah meriwayatkan kepada kami Musa bin Ismail, beliau berkata, telah meriwayatkan kepada kami Hammad, beliau berkata, telah mengabarkan kepada kami **Abu Tayyah, beliau berkata, telah meriwayatkan kepada kami Seorang Syaikh**, beliau berkata : Tatkala Abdullah bin Abbas datang ke Bashrah, ketika itu dia menceritakan hadits dari [Abu Musa], Abdullah menulis surat kepada Abu Musa dalam rangka menanyakan kepadanya tentang beberapa hal. Maka Abu Musa menulis surat kepadanya (sebagai jawaban), sesungguhnya saya pernah bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu hari, lalu beliau ingin buang air kecil, maka beliau mendatangi tempat yang bertanah lunak di bagian bawah dinding, kemudian

beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila salah seorang dari kalian hendak buang air kecil, maka hendaklah dia mencari tempat yang bertanah lunak untuk kencingnya."

(Ini adalah hadits mubham, perhatikan pada mata rantai yang kami beri tanda miring cetak tebal, seorang perawi bernama Abu Tayyah meriwayatkan dengan menyebutkan ketidakjelasan perawi sebelumnya –pent).

HUKUM MUBHAM DALAM SANAD

Hadits mubham (dalam sanad) dihukumi tertolak sampai perawi menyebutkan dengan jelas siapa perawi sebelumnya. Karena diantara syarat diterimanya hadits adalah *'adalah* perawi. Bagaimana mungkin mengetahui *'adalah* seorang perawi yang tidak disebutkan dengan jelas?

Kedua, Mubham dalam matan;

CONTOH MUBHAM DALAM MATAN

Hadits dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, bahwasanya **seorang laki-laki** bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama* : Wahai Rasulullah, apakah haji itu setiap tahun?.....Datang dalam riwayat lain yang mengatakan bahwa **laki-laki tersebut adalah Agra' bin Habis**.

(Ketidakjelasan maksud laki-laki dalam matan hadits, inilah yang disebut dengan mubham dalam sanad –pent)

Begitupula hadits dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama* melihat sebuah tali yang memanjang diikat antara dua tiang masjid. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama* bertanya tentang hal ini. kemudian para sahabat menjawab, **tali ini milik fulanah** untuk shalat, apabila ia lelah maka ia berpegangan kepada tali tersebut. Dikatakan dalam riwayat lain, bahwa seorang itu adalah Zainab binti

Jahsy. *Dikatakan pula dalam riwayat lain, bahwa seorang tersebut adalah saudari dari Zainab yaitu Hamnah binti Jahsy.*

(sebagaimana komentar untuk hadits sebelumnya, kemubhaman hadits ini berada pada matan hadits –pent)

HUKUM MUBHAM DALAM SANAD

Hal seperti ini tidak membahayakan keshahihan suatu hadits. Serta tidak pula kemubhaman dalam matan ini bisa dijadikan pijakan menilai hadits tersebut shahih atau dhaif.

Mengetahui kemubhaman suatu hadits bisa ditempuh melalui dua jalan :

Pertama, melihat riwayat atau jalur lain;

Kedua, melihat keterangan dari para ulama' yang telah menelaah tentang nama-nama mubham;

HADITS ‘ALIY

Apa yang dimaksud dengan Hadits ‘Aliy?

Hadits ‘Aliy adalah hadits yang jumlah perawinya sedikit dibandingkan sanad yang lain untuk hadits yang sama. Atau hadits yang sanadnya lebih pendek ke Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallama*.

CONTOH HADITS ‘ALIY

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab shahih beliau :

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْخَزَاعِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو الْأَشْهَبِ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى فِي أَصْحَابِهِ تَأَخَّرًا فَقَالَ لَهُمْ تَقَدَّمُوا فَأَتَمُّوا بِي وَلَيَأْتَنَّ بِكُمْ مَنْ بَعْدَكُمْ وَلَا يَزَالُ قَوْمٌ يَتَأَخَّرُونَ حَتَّى يُؤَخَّرَهُمُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

Beliau berkata : telah meriwayatkan kepada kami Syaiban bin Farrukh, beliau berkata, telah meriwayatkan kepada kami Abul Asyhab, dari Abu Nadhrah Al Abdy, dari Abu Sa'id Al Khudry *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah melihat pada sahabat sahabatnya bersikap lamban (untuk maju ke depan), maka beliau bersabda kepada mereka: "Majulah dan ikutilah aku, dan hendaklah orang yang di belakang kalian mengikuti kalian. Suatu kaum masih saja bersikap lamban, sehingga Allah Azza wa Jalla juga akan memperlamban mereka (dari RahmatNya)."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan sanad ‘aliy dan sanad nazil. Antara Imam Muslim dan Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallama* hanya berselang 4 perawi. Oleh karena itu, hadits ini tergolong ber-sanad ‘aliy dibandingkan dengan sanad hadits yang lain yang akan kami sebutkan berikutnya.

HADITS NAZIL

Apa yang dimaksud dengan Hadits Nazil?

Hadits yang jumlah perawinya banyak dibandingkan dengan hadits yang sama dengan sanad yang lain.

CONTOH HADITS NAZIL

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam shahih beliau :

Beliau (Imam Muslim) berkata, telah meriwayatkan kepada kami Abdullah bin Abdurrahman Ad Darimy, beliau berkata, telah meriwayatkan kepada kami Muhammad bin Abdillah Ar Raqqasy, beliau berkata, telah meriwayatkan kepada kami Biysr bin Manshur, dari Al Jariry, dari Abu Nadhroh, dari Abu Sa'id Al Khudry, beliau berkata : Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah melihat pada sahabat sahabatnya bersikap lamban (untuk maju ke depan), maka beliau bersabda kepada mereka: "Majulah dan ikutilah aku, dan hendaklah orang yang di belakang kalian mengikuti kalian. Suatu kaum masih saja bersikap lamban, sehingga Allah Azza wa Jalla juga akan memperlamban mereka (dari RahmatNya)."

Hadits ini mempunyai sanad nazil dibandingkan sanad hadits sebelumnya. Karena antara Imam Muslim dan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallama* berselang 6 perawi.

FAIDAH HADITS DENGAN SANAD 'ALIY

Para perawi hadits yang terdiri dari para pakar juga huffadz rela bepergian ke berbagai negeri untuk mencari sanad yang lebih 'aliy kedudukannya. Bahkan pernah dikatakan kepada Yahya bin Ma'in tatkala menjelang wafat beliau, *apa*

yang engkau inginkan? Beliau menjawab, *rumah yang sepi dan sanad yang 'aliy.*

Juga disebutkan bahwa Ibnu Shalah berkata : *mencari sanad yang 'aliy merupakan Sunnah.*

Al Hakim juga pernah menuturkan : *mencari sanad yang 'aliy merupakan perkara yang disunnahkan. Sungguh telah berkelana mencari sanad yang 'aliy bukan hanya satu dua orang sahabat.*

Diantara faidah sanad yang 'aliy adalah Sanad yang 'aliy lebih dekat jaraknya dengan para sahabat sehingga lebih jauh dari kesalahan. Karena setiap perawi dalam sanad, tidak akan terlepas dari kesalahan. Dan apabila semakin banyak (panjang) sanad, maka kesalahan yang diakibatkan akan menjadi lebih banyak, begitupun sebaliknya. Akan tetapi, hal ini tidak melazimkan bahwa sanad yang 'aliy selamanya shahih, ada juga yang dhaif. Begitupun sebaliknya sanad yang nazil.

HADITS MURSAL

Apa yang dimaksud dengan Hadits Mursal?

Hadits yang disandarkan oleh Tabi'in kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallama* , yang sebenarnya ia mendengar dari orang lain (bukan langsung Nabi *shallallahu 'alaihi wasallama* –pent).

CONTOH HADITS MURSAL

Berkata Imam Abu Dawud, telah meriwayatkan kepada kami Sulaiman Al Anbary, telah meriwayatkan kepada kami Katsir bin Hisyam, dari Umar bin Salim Al Bahily, dari Al Hasan Al Bashry, beliau berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama* bersabda :

حصنوا أموالكم بالزكاة، وداووا مرضاكم بالصدقة، وأعدوا للبلاء الدعاء

“Jagalah harta kalian dengan zakat, obatilah orang yang sakit di antara kalian dengan sedekah, dan tolaklah bala' dengan doa”

Al Hasan Al Bashri adalah seorang tabi'in, dalam hadits ini ia meriwayatkan langsung dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallama* sementara ia tidak mungkin mendengar langsung, maka hadits ini dihukumi Mursal.

HUKUM HADITS MURSAL

Imam Muslim *rahimahullahu* berkata dalam muqaddimah kitab shahih beliau di Jilid pertama hal. 20 :

والمرسل في أصل قولنا وقول أهل العلم بالأخبار ليس بحجة

“Hadits Mursal tidak bisa dijadikan hujjah, ini menurut kami dan para ulama' ahli hadits”

HADITS GHARIB

Apa yang dimaksud dengan Hadits Gharib?

Hadits yang seorang perawi bersendiri dalam meriwayatkan hadits tersebut, dalam arti setiap perawi dalam setiap thabaqah (tingkatan) sanad.

Hadits Gharib terbagi menjadi dua :

Pertama, Gharib Muthlaq, yaitu hadits dengan keghariban hadits berada di *ashlus sanad*. Ashlus sanad adalah ujung sanad yang terdapat sahabat. Ketika seorang sahabat bersendiri dalam meriwayatkan hadits dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama*, maka hadits tersebut adalah hadits gharib muthlaq.

CONTOH HADITS GHARIB MUTHLAQ

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari dan Muslim, dari hadits Umar bin Al Khattab *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata, *aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallama* bersabda :

إنما الأعمال بالنيات.....

“Sesungguhnya amalan itu tergantung pada niatnya...”

Dalam hadits ini, Umar bin Al Khattab adalah satu-satunya sahabat yang meriwayatkan hadits tersebut, Alqamah bin Waqqash juga bersendiri dalam meriwayatkan dari Umar, Muhammad bin Ibrahim bersendiri dalam meriwayatkan dari Alqamah, yahya bin Sa'id Al Anshary bersendiri dalam meriwayatkan dari Muhammad bin Ibrahim.

Kedua, Gharib Nisby, yaitu hadits dengan keghariban hadits berada di tengah-tengah sanad, sementara di ashlus sanad diriwayatkan oleh lebih dari satu atau

banyak sahabat, kemudian hanya satu yang meriwayatkan dari mereka semua atau bahkan satu dari salah satu di antara mereka.

CONTOH HADITS GHARIB NISBY

Hadits Malik, dari Az Zuhry, dari Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu* :

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ مَكَّةَ وَعَلَى رَأْسِهِ الْمِغْفَرَةُ

“Bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallama* masuk ke Makkah sementara di atas kepalanya ada perisai”

(Bukhari dan Muslim)

Malik bersendiri dalam meriwayatkan dari Zuhri. Hadits ini disebut dengan hadits gharib nisby. Karena keghariban hadits terlah di tengah sanad hanya dinisbatkan kepada seorang perawi.

HUKUM HADITS GHARIB

Keghariban suatu hadits tidak dapat memastikan apakah hadits tersebut shahih atau dhaif. Bisa saja shahih, jika yang bersendiri adalah perawi yang ternilai tsiqah. Dan bisa saja tertolak, jika yang bersendiri adalah perawi yang ternilai dhaif.

HADITS MUNQATHI'

Apa yang dimaksud dengan Hadits Munqathi'?

Hadits yang terputus rantai sanad di tengah-tengah sanad, seorang perawi atau lebih dan tidak berturut-turut.

CONTOH HADITS MUNQATHI' 1

Hadits :

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يقرأ تبارك قبل النوم

“Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallama* terbiasa membaca *tabaara* sebelum tidur”

Hadits ini diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah, meriwayatkan darinya Sulaiman bin Musa Al Asydaq sementara Sulaiman tidak pernah mendengar hadits dari Jabir. Sebagaimana dicatat oleh Imam Al Bukhary. Maka hadits ini dihukumi dhaif karena terputus antara Sulaiman dan Jabir bin Abdillah.

CONTOH HADITS MUNQATHI' 2

أَخْبَرَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْحَسَنِ عَنْ حَجَّاجٍ قَالَ سَمِعْتُ شُعْبَةَ يُحَدِّثُ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ الْحَسَنَ يُحَدِّثُ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ أَنَّ أُمَّهُ مَاتَتْ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أُمَّي مَاتَتْ أَفَأَتَصَدَّقُ عَنْهَا قَالَ نَعَمْ قَالَ فَأَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ قَالَ سَقِي الْمَاءِ فَتِلْكَ سِقَايَةُ سَعْدٍ بِالْمَدِينَةِ

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam An Nasa'i dalam kitab sunan beliau jilid 6 no 255, beliau berkata, telah mengabarkan kepadaku Ibrahim bin Al Hasan, dari Hajjaj, beliau berkata, Syu'bah meriwayatkan hadits dari Qatadah, beliau berkata, Aku mendengar Hasan Al Bashri meriwayatkan hadits dari Sa'ad bin Ubadah, bahwa ibunya meninggal, kemudian ia berkata, *Wahai Rasulullah Ibuku telah meninggal, bolehkah aku bersedekah atas namanya?* Maka Rasulullah menjawab silahkan. Kemudian Sa'ad mengatakan, *sedekah yang*

mana yang paling utama? Rasulullah menjawab memberi minum/air. Itulah pemberian minum Sa'ad di Madinah.

Sanad hadits ini terputus (munqathi'). Karena Al Hasan Al Bashry tidak pernah bertemu dengan Sa'ad bin Ubadah, sebagaimana dijelaskan dalam *Tahdzibut Tahdziib*.

HUKUM HADITS MUNQATHI'

Hadits Munqathi' jelas terhukumi dhaif, berdasarkan kesepakatan para ulama'. Karena ketidakjelasan status rawi yang gugur (terputus) dari mata rantai sanad.

HADITS MU'DHAL

Apa yang dimaksud dengan Hadits Mu'dhal?

Hadits yang terputus sanadnya dua orang rawi atau lebih dalam satu tingkatan dengan syarat berurutan dan berada di awal sanad.

CONTOH HADITS MU'DHAL

Hadits yang diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Ma'rifatu Ulumil Hadits*, beliau berkata, telah meriwayatkan kepada kami Abu Bakr bin Abi Nashr, beliau berkata, telah meriwayatkan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Isa Al Qadhy, beliau berkata, telah meriwayatkan kepada kami Al Qa'ny, dari Malik, bahwasanya beliau menyampaikan kepadanya bahwa Abu Hurairah berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallama bersabda :

لِلْمَمْلُوكِ طَعَامُهُ وَكِسْوَتُهُ بِالْمَعْرُوفِ , وَلَا يُكَلَّفُ مِنَ الْعَمَلِ مَا لَا يُطِيقُ

“Setiap budak itu harus diberi makan dan pakaian yang baik, tidak dibebani pekerjaan yang berlebihan kecuali yang ia mampu”

Hadits ini Mu'dhal karena gugur dua orang perawi dalam sanad hadits tersebut dan berturut-turut sebagaimana disebutkan di selain kitab Al Muwattha'. Imam Malik meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin 'Ajlaan, dari bapaknya, dari Abu Hurairah.

HUKUM HADITS MU'DHAL

Hadits Mu'dhal terhukumi dhaif menurut kesepakatan para ulama'. Karena adanya keterputusan dalam sanad dan tidak diketahui bagaimana keadaan perawi yang gugur tersebut. Hadits ini lebih buruk dari hadits munqathi' dan mursal, karena lebih banyak perawi yang gugur dalam mata rantai sanad.

HADITS MUDALLAS

Apa yang dimaksud dengan Hadits Mudallas?

At Tadlis secara bahasa berarti menyembunyikan cacat suatu barang dari pembeli. Ia merupakan isim musytaq dari Ad Dals yang berarti kegelapan. Hadits mudallas adalah hadits yang oleh seorang perawi disembunyikan cacatnya supaya terlihat bagus secara dzahirnya.

Terbagi menjadi berapakah Tadlis?

Jenisnya banyak sekali, akan tetapi kami mencukupkan tiga :

Pertama, Tadlis At Taswiyah, yaitu menggugurkan seorang perawi yang dhaif di antara dua perawi yang tsiqah, yang mana memang salah satu dari kedua tsiqah tersebut meriwayatkan dari yang lain.

CONTOH

Imam Al Albany *rahimahullahu* berkata dalam As Silsilah Adh Dha'ifah di bawah hadits no 6520 :

“Dan yang lain : *‘an’annah* Al Walid bin Muslim, ia berbuat tadlis taswiyah. Yang mana ia menggugurkan guru dari gurunya, yaitu guru dari Al Auza’iy. Dalam tarjamah Walid bin Muslim, disebutkan, dari Haitsam bin Khaarijah, beliau berkata, aku berkata kepada Walid bin Muslim : *Engkau telah merusak hadits Al Auza’iy*. Ia mengatakan : *lho kok bisa?* Aku berkata : *Engkau meriwayatkan darinya (Al Auza’iy) dari Nafi’, juga dari Al Auza’iy dari Az Zuhry, juga dari Al Auza’y dari Yahya Ibnu Katsir. Sementara selainmu, memasukkan antara Auza’iy dan Nafi’, Abdullah bin ‘Amir Al Aslamy. Serta antara Al Auza’iy dengan Az Zuhry, Qurroh bin Abdirrahman. Apa alasanmu melakukan semua ini?* Kemudian Al Walid bin Muslim menjawab *Justru saya ini mencegah Al Auza’iy meriwayatkan dari orang-orang yang semisal*

mereka. Aku berkata : Kalau Al Auza'iy meriwayatkan dari mereka (dhaif) kemudian engkau menggugurkan mereka, lalu engkau jadikan riwayat Al Auza'iy sedemikian rupa tadi, justru menjadikan Al Auza'iy ternilai dhaif. Akan tetapi Al Walid bin Muslim tidak memperhatikan perkataanku ini.

(Disebutkan oleh Al Alla'iy dalam *Al Maraasiil* hal. 118, Ibnu Hajar dalam *At Tahdziib*, Adz Dzahaby dalam *As Siir* 9/215, Al Mizzy dalam *Tahdzib Al Mizzy* 97/31, dan Ibnu Asakir dalam *At Tarikh* 17/906. Mereka menyebutkan demikian dari Imam Ad Daruquthny)

Kedua, Tadlis Isnad, yaitu seorang rawi meriwayatkan dari seorang Syaikh sebuah hadits yang tidak pernah ia dengar dari Syaikh tadi, meski sebenarnya perawi tadi memang mendengar hadits (yang lain) dari Syaikh tadi, seolah-olah menyampaikan hadits yang tidak ia dengar tadi seperti pernah mendengarnya langsung.

CONTOH

Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud Ath Thayalisiy *rahimahullahu*, beliau berkata, telah meriwayatkan kepadaku Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari Al Barra' bin 'Azib, beliau berkata :

إن رسول الله صلى الله عليه وسلم أتى على قوم جلسوا في الطريق فقال : إن كنتم لابد فاعليت فردوا السلام وأعينوا المظلوم واهدوا السبيل

“Sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama* pernah mendatangi suatu kaum yang duduk-duduk di pinggir jalan, kemudian beliau mengatakan *Kalau memang kalian harus melakukan ini, maka balaslah salam, tolonglah orang-orang yang terdzalimi, dan berilah petunjuk orang yang tersesat*”

Syaikh Muqbil bin Hady Al Wadhi'y *rahimahullahu* berkata dalam *Ahaditsun Mu'allah Dzaahiruha Ash Shihhah* halaman 36 :

هذا حديث ظاهره الصحة, ولكن في جامع الترمذي أن شعبة قال : ولم يسمعه يعني أبا إسحاق من البرأ بن عازب

“Hadits ini secara dzahir nampak shahih, akan tetapi disebutkan dalam Jami’ At Tirmidzy bahwa Syu’bah berkata *Abu Ishaq tidak pernah mendengar hadits ini dari Al Barra’ bin ‘Azib*”

Hadits ini dhaif karena tadlis Abu Ishaq yang meriwayatkan dari Al Barra’. Dan ia menggunakan sighat ‘an’anah bukan mentashrih dalam periwayatan.

Ketiga, Tadlis Syuyukh, yaitu seorang perawi meriwayatkan hadits dari Syaikh, memang benar ia juga mendengar hadits tersebut dari syaikhnya, akan tetapi ia memberi nama atau kunyah atau nisbah atau sifat kepada syaikhnya dengan gelaran yang tidak terkenal sehingga tidak bisa dilacak oleh orang lain yang ingin mengetahui hadits tersebut.

CONTOH

Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Shalah dari **Abu Bakr bin Mujahid Al Imam Al Muqri’**, bahwa ia meriwayatkan dari Abu Bakr Muhammad bin Al Hasan An Nuqasy Al Mufassir Al Muqri’, **tapi** beliau (Abu Bakr bin Mujahid) berkata : telah meriwayatkan kepada kami Muhammad bin Sind, menisbatkan Muhammad bin Al Hasan kepada kakek beliau.

Yang juga termasuk tadlis syuyukh adalah ketika engkau berkata : **حدثنا البخاري** *telah meriwayatkan kepadaku Al Bukhary*. Engkau maksudkan kata “**البخاري**” adalah **من يبخر الناس** orang yang beruap.

HUKUM PERIWAYATAN SEORANG MUDALLIS

Para ulama berbeda pendapat tentang hal ini, sebagian menolak secara mutlak, sebagian memisahkan dengan : apabila dalam periwayatan hadits menggunakan sighthat yang sharih (jelas) maka riwayat tersebut diterima. Namun apabila tidak jelas, maka tidak diterima, seperti menggunakan sighthat أن dan عن .

HADITS SYADZ

Apa yang dimaksud dengan hadits Syadz?

Penyelisihan seorang perawi tsiqah kepada perawi lain yang lebih tsiqah baik secara kualitas ataupun jumlah.

Hadits Syadz terbagi menjadi dua :

1. Syadz dalam sanad

CONTOH

Hadits yang diriwayatkan oleh At Tirmidzy dan selain beliau dari jalur Ibnu Uyainah, dari Amru bin Dinar, dari Ausajah, dari Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*, beliau berkata, *“Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang meninggal di masa Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam dan ia tidak meninggalkan ahli waris kecuali bekas budaknya yang ia merdekakan. Maka Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam memberikan semua harta warisannya kepada bekas budaknya”*.

Ibnu Uyainah meriwayatkan hadits ini dari Amru bin Dinar secara Maushul. Begitupula Ibnu Juraij, serta selainnya. Akan tetapi Hammad bin Yazid meriwayatkan dari Amru bin Dinar, dari Ausajah, dan tidak menyebutkan Ibnu Abbas.

Ibnu Uyainah, Amru bin Dinar, dan Hammad bin Yazid, ketiganya tsiqah. Akan tetapi Hammad menyelisih perawi yang tsiqah yang lebih banyak darinya. Dengan itu, riwayat Hammad bin Yazid untuk hadits ini dihukumi syadz. Abu Hatim *rahimahullahu* mengatakan :

“Sementara riwayat dari Ibnu Uyainah (yang diselisih oleh Hammad) disebut Hadits Mahfudz”

2. Syadz dalam matan

CONTOH

Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan selainnya, dari jalur Abdul Wahid bin Ziyad, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallama* :

“Jika kalian telah usah mengerjakan shalat fajar, maka berbaringlah dengan bagian tubuh yang kanan”

Abdul Wahhid meriwayatkan hadits ini dari Al A'masy, bahwa hadits ini berupa ucapan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallama*. Ia telah menyelisihi banyak perawi dari Al A'masy yang meriwayatkan hadits ini dalam bentuk perbuatan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallama*, bukan ucapan beliau.

Karena menyelisihi perawi tsiqah lain yang jumlahnya lebih banyak, maka hadits riwayat Abdul Wahhid ini dihukumi syadz.

HUKUM HADITS SYADZ

Hadits syadz tertolak dan tidak bisa dijadikan hujjah, serta tidak pula menjadi penguat bagi hadits lain. Silahkan merujuk ke *Muqaddimah Ibnu Shalah* (32-33).

HADITS MAQLUB

Apa yang dimaksud dengan Hadits Maqlub?

Seorang rawi mengubah riwayat (baik matan atau sanad) dengan sesuatu yang lain, karena lupa, sengaja, atau untuk menguji.

Hadits Maqlub terbagi menjadi berapa?

Hadits Maqlub terbagi menjadi dua :

1. Mengganti lafadz hadits dengan yang lain. Lafadz yang dimaksud, boleh jadi terjadi di sanad hadits.

CONTOH

- Seorang perawi mengganti seorang rawi, seharusnya Ka'ab bin Murrâh, menjadi Murrâh bin Ka'ab.
- Seorang perawi mengganti teks hadits :

حتى لا تعلم شماله ما تنفق يمينه

“Sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan tangan kanannya”

Dengan

حتى لا تعلم يمينه ما تنفق شماله

“Sampai tangan kanannya tidak mengetahui apa yang diinfakkan tangan kirinya”

2. Mengganti sanad hadits dengan yang lain.

CONTOH PEMBALIKAN (QALB) DI SANAD

Hadits yang diriwayatkan oleh Amru bin Khalid Al Harrani, dari Hammad An Nashiby, dari Al A'masy, dari Abi Shalih, dari Abu Hurairah secara Marfu' :

“Jika kalian bertemu orang-orang musyrik di jalan, maka janganlah memulai salam”

(Al Hadits)

Hadits ini adalah hadits maqlub. Karena Hammad membalik sanad hadits berasal dari A'masy. Padahal, hadits ini ma'ruf berasal dari Suhail bin Abi Shalih, dari bapaknya. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari jalur Syu'bah, Jarir bin Abdil Hamid, dan Abdul Aziz Ad Darawardy, semuanya berasal dari Suhail bin Abi Shalih.

Abu Ja'far Al Uqaily berkata :

“Hadits ini tidak dikenal berasal dari hadits A'masy. Melainkan yang benar adalah hadits ini berasal dari Suhail bin Abi Shalih, dari bapaknya. Oleh karenanya para Ulama Ahlul Hadits tidak menyukai meneliti hadits gharib karena sedikit sekali yang shahih darinya”

CONTOH PEMBALIKAN (QALB) DI MATAN

Hadits dari Abu Hurairah tentang 7 golongan yang Allah berikan naungan dengan naungan-Nya, di antara mereka adalah :

“Dan laki-laki yang bersedekah dan menyembunyikan sedekah mereka, sampai-sampai tangan kirinya tidak tahu apa yang disedekahkan tangan kanan”

Hadits ini adalah contoh terjadi pembalikan di matan dinisbatkan kepada Yahya bin Sa'id. Yang benar adalah :

“Sampai tangan kirinya tidak tahu apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya”

(Sebagaimana teks hadits di poin pertama –pent)

CONTOH PEMBALIKAN (QALB) DI SANAD DAN MATAN

Sebagaimana yang dilakukan oleh Ulama' Baghdad terhadap Imam Bukhari dengan membolak-balik sanad dan matan 100 hadits, dengan tujuan menguji hafalan Al Bukhary. Imam Al Bukhary mampu mengembalikan sanad dan matan hadits sebagaimana semula, dengan itulah mereka (para ulama Baghdad) bersaksi akan kekuatan hafalan Al Bukhary dan kepemimpinannya dalam bidang hadits.

HADITS FARD

Apa yang dimaksud Hadits Fard?

Hadits yang perawi benar-benar tafarrud (bersendiri) dalam meriwayatkan hadits.

Hadits Fard terbagi menjadi berapa?

Terbagi menjadi dua :

1. Fard Muthlaq
2. Fard Nisb

Berikut ini adalah pembagian hadits fard yang disebutkan oleh Al Baiquny beserta contoh hadits :

AL FARD AL MUQAYYAD BI TSIQAH : hadits yang diriwayatkan secara sendirian oleh seorang perawi tsiqah dan tidak ada perawi tsiqah lain yang meriwayatkan hadits tersebut. Apabila perawi tsiqah ini bersendiri dalam periwayatan, mungkin ada yang menyertai periwayatan hadits tersebut dari seorang Syaikh yang sama, akan tetapi semuanya dhaif, maka perawi yang tsiqah ini tetap dianggap tafarrud dalam periwayatan.

CONTOH

Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Jalur Dhamrah bin Said Al Maziny, dari Ubaidullah bin Abdullah, bahwa Umar bin Khattab bertanya kepada Abu Waqid Al Laitsy, *Apa yang Nabi shallallahu ‘alaihi wasallama baca tatkala shalat dhuha dan idul fithry?* Maka Abu Waqid menjawab *Beliau dulu membaca Qaaf Wal Qur’aanil Majiid dan Iqtarabatis Sa’ati Wansyaqqal Qamar.*

Hadits ini tafarrud oleh Dhamrah bin Sa'id, dari Ubaidullah. Tidak ada seorang tsiqah pun yang meriwayatkan hadits ini kecuali Dhamrah. Silahkan merujuk ke *Tadribur Raawi* 1/251.

AL FARD MUQAYYAD BIL JAM'I

Yang dimaksud dengan lafadz *Al Jam'I* adalah penduduk suatu negeri, penduduk desa, kabilah, atau yang semisal. Dalam arti, tidak ada penduduk negeri/desa/kabilah yang meriwayatkan kecuali penduduk negeri tertentu. Ada beberapa jenis tafarrud bil jam'i :

A. TAFARRUD SEORANG RAWI DARI JAMA'AH

Yaitu seorang rawi tersendiri dalam meriwayatkan dari jama'ah yang mereka tersendiri dalam meriwayatkan hadits tersebut. Hadits ini sangat langka sekali. Sebagaimana yang dikatakan oleh Al Hafidz Ibnu Hajar, silahkan merujuk ke *An Nukat Ala Muqaddimati Ibni Shalah* 2/702. Contoh, sebagaimana ucapan mereka : *تفرد به فلان عن الشاميين أو الحجازيين Fulan menyendiri dalam meriwayatkan hadits dari Penduduk Syam atau Penduduk Hijaz.*

B. TAFARRUD JAMA'AH DARI JAMA'AH

CONTOH : Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Hadits Jabir *radhiyallahu 'anhu* tentang kisah

إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيهِ أَنْ يَتَيَمَّمَّ وَيَعْصِرَ - وَ يَعْصِبَ «شَاكَ مُوسَى - عَلَى جُرْجِهِ خِرْقَةً

“Sesungguhnya dapat mencukupi kalau ia hanya mengambil tayamum dan membalut lukanya dengan perca kain.....”

Ibnu Abi Dawud berkata sebagaimana yang dikatakan oleh Ad Daruquthny dalam *As Sunan* :

“Penduduk Makkah bersendirian dalam meriwayatkan hadits ini, yang mana mereka juga bersendirian tatkala meriwayatkan dari Penduduk Hijaz”

C. TAFARRUD JAMA’AH DARI SEORANG RAWI

CONTOH : Hadits :

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ تَوْبَةَ حَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ خَلِيفَةَ حَدَّثَنَا أَبُو هَاشِمٍ قَالَ لَوْلَا حَدِيثُ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْقَضَاءُ ثَلَاثَةٌ اثْنَانِ فِي النَّارِ وَوَاحِدٌ فِي الْجَنَّةِ رَجُلٌ عَلِمَ الْحَقَّ فَقَضَى بِهِ فَهُوَ فِي الْجَنَّةِ وَرَجُلٌ قَضَى لِلنَّاسِ عَلَى جَهْلٍ فَهُوَ فِي النَّارِ وَرَجُلٌ جَارَ فِي الْحُكْمِ فَهُوَ فِي النَّارِ لَقُلْنَا إِنَّ الْقَاضِيَ إِذَا اجْتَهَدَ فَهُوَ فِي الْجَنَّةِ

Telah menceritakan kepada kami [Isma'il bin Taubah] berkata, telah menceritakan kepada kami [Khalaf bin Khalifah] berkata, telah menceritakan kepada kami [Abu Hasyim] ia berkata: "Kalau bukan karena hadits [Ibnu Buraidah] yang bersumber dari [Bapaknya], dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: 'Hakim itu ada tiga golongan, dua di neraka dan satu di surga; hakim yang mengetahui kebenaran lalu memutuskan perkara tersebut dengan ilmunya, maka ia berada di surga. Hakim yang memberi putusan kepada manusia atas dasar kebodohan, maka ia di neraka. Dan hakim yang berlaku curang saat memberi putusan maka ia di neraka, ' niscaya kami akan mengatakan, 'Sesungguhnya seorang hakim apabila berijtihad dia akan berada di dalam surga."

(Cuplik Hadits dari web hadits.stiba.ac.id)

Penduduk Madinah tafarrud dalam hadits ini terhadap Abdullah bin Buraidah, dari bapaknya *radhiyallahu 'anhu*. Begitupun pada hadits Yazid (bekas budak

Al Munbaitis), dari Zaid bin Khalid Al Juhany dalam pembahasan *Al Luqathah*. Silahkan merujuk ke *An Nukat Ala Muqaddimah Ibni Shalah 2/706*.

AL FARD MUQAYYAD BI RIWAYAH

Hadits dengan makna tersebut, tidak diriwayatkan kecuali oleh perawi yang bersangkutan, sebut saja fulan. Dari sini, bisa kalian lihat bahwa keterbatasan (Al Qashr) terjadi dalam periwayatan hadits. Walaupun dari sisi lain, hadits tersebut juga diriwayatkan oleh banyak perawi yang masyhur.

CONTOH

Hadits yang diriwayatkan oleh Ashabus Sunan yang 4 dari jalur Sufyan bin Uyainah, dari Wail bin Dawud, dari putranya Bakr bin Wail, dari Az Zuhry, dari Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallama* mengadakan walimah tatkala menikahi Shafiyah dengan kurma dan roti.

Ibnu Thahir mengatakan :

“Wail bersendiri dalam meriwayatkan hadits ini dari putranya, tidak pula ada yang meriwayatkan darinya kecuali Sufyan. Muhammad bin Shalat At Tauzy meriwayatkan hadits tersebut dari Sufyan, dari Ziyad, dari Sa’ad, dari Az Zuhry. Sekelompok orang meriwayatkan hadits ini langsung dari Sufyan, dari Az Zuhry, tanpa perantara”

(At Tadrib 1/250)

Inilah yang dimaksud dengan Tafarrud Maqshur ala riwayah, Wail bersendiri dalam meriwayatkan dari putranya, Bakr. Hal ini tidak melazimkan periwayatan hadits tersebut harus mutlak oleh tafarrud wail (buktinya, ada beberapa jalur lain yang turut meriwayatkan hadits sama. Tapi untuk jalur

periwiyatan Wail dari putra beliau Bakr, hanya Wail satu-satunya perawi –
pent).

HADITS MU'ALLAL

Apa yang dimaksud Hadits Mu'allal?

Hadits yang di dalamnya terdapat Illah khafiyyah qadihah, yang secara dzahir nampak selamat darinya.

Apa yang dimaksud Illah?

Sebab tersembunyi yang menjadikan hadits cacat. Illat terbagi menjadi dua :

a. Illah Qadihah, sebab yang tersembunyi dan menjadikan keshahihan hadits tercoreng, meski secara dzahir nampak shahih.

CONTOH Penukaran rawi dhaif dengan rawi tsiqah, hadits diriwayatkan secara maushul padahal yang rajih adalah mursal, hadits diriwayatkan secara marfu' padahal yang rajih adalah mauquf, mencampurkan satu hadits dengan hadits lain.

CONTOH ILLAH DALAM SANAD

Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la dama *Musnad* beliau 8/245, beliau berkata, telah meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Ibad, beliau berkata, telah meriwayatkan kepada kami Abu Fudaik, dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Az Zuhry, dari Urwah, dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* : *Bahwa nabi Shallallahu 'alaihi wasallama memerintahkan kepada Ibnu Zurarah untuk*

Syaikh Muqbil *rahimahullahu* berkata di dalam *Ahadiits Muallah* 247 :

“Hadits ini seluruh perawinya shahih. Akan tetapi Al Hafidz Ibnu Hajar dalam *Al Ishabah* setelah menguraikan perselisihan tentang riwayat hadits ini terhadap Zuhry, beliau mengatakan : *Riwayat ini syadz, sementara hadits yang mahfudz adalah yang diriwayatkan oleh Abdur Razzaq, dari Ma'mar, dari Az*

Zuhry, dari Abu Umamah bin Sahl, hadits ini mursal, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Abi Hatim dalam Al Ilal 2/261. Karena Abu Umamah bin Sahl adalah seorang sahabat kecil yang pernah melihat Nabi shallallahu ‘alaihi wasallama dan dia belum mumayyiz. Mursal beliau ini seperti mursal kibarut tabi’in sebagaimana dikatakan oleh Al Hafidz dalam At Tahdzib 1/239”

CONTOH ILLAH DALAM SANAD

Hadits yang telah disebutkan dalam bab Hadits Syadz, hadits dari Abu Hurairah yang diriwayatkan secara marfu’ :

“Jika kalian shalat fajar, maka rebahkanlah di sisi kanan”

(Silahkan kembali merujuk ke pembahasan hadits sebelumnya)

b. Illah ghairu qadhihah, yaitu sebab tersembunyi yang tidak mencoreng keshahihan suatu hadits, karena adanya pendapat rajah yang menyelisihi illah tersebut. Contoh mengganti seorang rawi tsiqah dengan rawi tsiqah (dalam arti, kondisi sebelum ditukar sudah shahih –pent), hadits mursal padahal yang rajah adalah muttashil, hadits mauquf padahal yang rajih adalah marfu’.

CONTOH

Hadits yang diriwayatkan dari jalur Abu ya’la bin Ubaid At Thanaafisy, dari Sufyan, dari Amru bin Dinar, dari Ibnu Umar, dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallama*, beliau bersabda :

“Diperbolehkan khiyar untuk jual beli, selama keduanya belum berpisah”

Sufyan keliru dalam ucapannya *Amru bin Dinar*, padahal yang tepat adalah Abdullah bin Dinar. Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh Para Ulama hadits dari sahabat Sufyan seperti Nu’aim, Muhammad bin Yusuf Al Firyabi, dan Mukhallid bin Yazid. Illah seperti ini termasuk illah ghairu qadhihah yang tidak mencoreng keshahihan hadits, karena pertukaran rawi dari yang tsiqah ke yang tsiqah.

***** FAIDAH *****

Hanya para ulama' yang dhabt, mutqin, dan pakar dalam bidang hadits yang boleh berbicara tema ini. sehingga, sedikit sekali yang berbicara tema ini, termasuk di antara yang sedikit adalah *Ali bin Al Madiny* dan *Al Bukhary*.

HADITS MUDHTHARIB

Apa yang dimaksud dengan Hadits Mudhtharib?

Hadits yang diriwayatkan dengan beberapa periwayatan, jalan yang berbeda, keduanya setara dan tidak mungkin untuk ditarjih atau dijamak, dan ini terjadi di sanad maupun di matan, namun pada umumnya banyak terjadi di matan.

Kapan suatu hadits dihukumi dengan idhthirab?

Suatu hadits dihukumi demikian jika terpenuhi tiga syarat :

1. Al Mukhaalafah, Saling berselisih antara satu hadits dengan yang lain.
2. Takaafu'ut Thuruq, diriwayatkan dengan banyak jalan dan setara.
3. Adamul Jam'I, tidak bisa dijamak.

Hadits Mudhtharib terbagi menjadi dua :

MUDHTHARIB SANAD

CONTOH

Hadits Abu Bakr Ash Shiddiq *radhiyallahu 'anhu*, bahwasanya beliau berkata, *Wahai Rasulullah, aku melihat engkau telah beruban. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallama* menjawab :

“Sesungguhnya surat hud dan saudari-saudarinya telah membuatku beruban”

Ad Daruquthny berkata :

“Hadits ini mudhtharib, karena ia hanya diriwayatkan melalui jalur Abi Ishaq. Terjadi perselisihan terhadap riwayatnya hingga mencapai 10 sisi perbedaan. Ada yang meriwayatkannya secara mursal. Ada juga yang meriwayatkannya secara maushul (tersambung). Ada yang menjadikannya dari musnad Abu Bakr. Ada yang menjadikannya dari musnad Sa'ad. Ada yang menjadikannya

dari musnad ‘Aisyah, dan lain-lain. Para periwayat hadits-hadits tersebut tsiqah, tidak mungkin mentarjih salah satunya. Mengkompromikannya pun tidak memungkinkan.”

(Tadrib Ar Raawy 1/265)

MUDHTHARRIB MATAN

Misalnya hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dari Syarik, dari Abi Hamzah, dari Asy-Sya’bi, dari Fathimah binti Qais radhiyallahu ‘anha, ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam ditanya tentang zakat, kemudian beliau bersabda:

إن في المال لحقا سوى الزكاة

“Sesungguhnya dalam harta itu terdapat hak selain zakat.”

Sementara itu, Ibnu Majah meriwayatkan hadits dari sisi ini juga, dengan lafazh:

ليس في المال حق سوى الزكاة

“Tidak ada hak pada harta itu selain zakat.”

Al-‘Iraqi berkata: “Ini adalah idhthirab, tidak bisa dita’wil.”

(Syarhul Alfiyah 111)

HUKUM HADITS MUDHTHARIB

Dhaif dan tidak bisa menjadikannya sebagai hujjah. Karena idhthirab menunjukkan perawi tidak dhabt dalam periwayatan.

(An Nukat 2/242)

HADITS MUDRAJ

Apa yang dimaksud dengan Hadits Mudraj?

Hadits yang diketahui bahwa dalam sanad atau matan hadits tersebut terdapat tambahan yang bukan bagiannya, itu berasal dari seorang perawi yang tidak menjelaskan tambahan tersebut.

***** FAIDAH *****

Terkadang hadits mudraj ini terjadi di awal hadits, tengah hadits, dan di akhir hadits. Yang paling banyak terjadi adalah di akhir hadits.

Hadits Mudraj terbagi menjadi dua :

MUDRAJ MATAN

Seorang rawi menambahkan ziyadah di awal matan dengan tanpa pemisah. Jenis mudraj matan ini ada beberapa, yaitu :

IDRAJ AWAL HADITS

Hadits yang diriwayatkan oleh Al-Khathib melalui riwayat Abu Qathan dan Syababah, dari Syu'bah, dari Muhammad ibn Ziyad, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

أسبغوا الوضوء، ويل للأعقاب من النار

“Sempurnakanlah wudhu. Neraka wail bagi tumit-tumit (yang tidak terkena air wudhu).”

Kalimat “asbighul wudhuu-a”, merupakan sisipan dari perkataan Abu Hurairah, dan bukan hadits Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallama*. Hal ini bisa dilihat dari riwayat Al-Bukhari dari Adam, dari Syu’bah, dari Muhammad ibn Ziyad, dari Abu Hurairah, bahwa ia berkata: “Sempurnakanlah wudhu kalian, karena Abul Qasim shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Wailul lil-a’qaabi minan naar’.”

Dengan ini menjadi jelas, bahwa kalimat “asbighul wudhuu-a” berasal dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*.

IDRAJ TENGAH HADITS

Hadits :

من مس ذكره أو أنثيه أو رفغيه فليتوضأ

“Barangsiapa menyentuh kemaluannya atau buah pelirnya atau kedua sisinya, maka hendaknya ia berwudhu”

Kalimat “*أو أنثيه أو رفغيه*” merupakan perkataan Urwah.

IDRAJ AKHIR HADITS

Contoh hadits mudraj yang idraj (sisipan)-nya terletak di akhir hadits:

Hadits Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, riwayat Al-Bukhari, secara marfu’:

للعبد المملوك أجران، والذي نفسي بيده، لولا الجهاد في سبيل الله، والحج، وبر أمي، لأحببت أن
أموت وأنا مملوك

“Bagi hamba sahaya yang dimiliki ada dua pahala. Demi Zat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, seandainya bukan karena jihad di jalan Allah, haji, dan berbakti pada ibuku, tentu aku lebih menyukai mati sebagai hamba sahaya.”

Ungkapan “Wal ladzii nafsii...” dan seterusnya merupakan kata-kata Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, bukan hadits dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Hal ini karena mustahil Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berharap menjadi seorang hamba sahaya, selain itu ibu beliau juga sudah wafat sejak lama.

MUDRAJ SANAD

Mengubah sanad hadits. Sebenarnya bentuknya sangat bentuk, kami sebutkan salah satu darinya, supaya jelas makna idraj dalam sanad. Hadits yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Ja’far, dari Syu’bah, dari Alqamah bin Murtsid, dari Sulaiman bin Razin, dari Salim bin Abdullah bin Umar, dari Sa’id bin Al Musayyab, dari Ibnu Umar, dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallama* :

“Laki-laki yang memiliki istri lantas menceraikannya, kemudian dinikahi oleh laki-laki lain dan diceraikan sebelum sempat bersenggama, maka wanita tadi rujuk ke suami yang pertama.....”

Abu Hatim mengatakan :

“Menurutku ada perawi yang ditambahkan dalam mata rantai hadits ini (Muhammad bin Ja’far atau Syu’bah) yang tidak disebutkan oleh Ats Tsaury. Dan tambahan ini tidak pula menjadikan hadits ini mahfudz”

Kemudian beliau meriwayatkan hadits Sufyan dari Alqamah, dari Sulaiman bin Razin, dari Ibnu Umar, dengan menyebutkan ikhtilaf nama Sulaiman bin Razin.

(Al Ilal 1/428)

Syu’bah atau Muhammad bin Ja’far telah melakukan Idraj dalam sanad Salim bin Abdillah dan Sa’id bin Al Musayyib.

Bagaimana bisa mengetahui idraj hadits?

Bisa diketahui dengan beberapa hal :

1. Mengumpulkan jalur-jalur periwayatan hadits;
2. Ada ketersambungan dari sisi yang lain;
3. Ketidakmungkinan Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallama* mengucapkan hadits tersebut, seperti kasus hadits dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*.
4. Adanya nash yang jelas dari perawi tentang hal tersebut;

HADITS MUDABBAJ

Apa yang dimaksud dengan Hadits Mudabbaj?

Dua orang sebaya yang masing-masing saling meriwayatkan hadits dari yang lain.

Siapa yang dimaksud *Al Aqran*?

Mereka adalah perawi yang berdekatan baik umur maupun sanadnya.

***** FAIDAH *****

Riwayatul Aqran adalah salah satu dari dua aqran tadi meriwayatkan dari yang lain, sementara yang lain tidak meriwayatkan dari yang pertama. Tatkala ada seorang Syaikh meriwayatkan dari muridnya maka hal itu **tidak disebut dengan mudabbaj**. Karena mudabbaj disyaratkan untuk perawi yang sama dari umur dan sanad. Kasus tadi, dinamakan dengan riwayatul akabir dari asaghir (periwayatan golongan besar dari golongan kecil –pent).

CONTOH HADITS MUDABBAJ

MUDABBAJ KALANGAN SAHABAT

‘Aisyah dan Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhuma*, keduanya saling meriwayatkan satu sama lain.

MUDABBAJ KALANGAN TABI’IN

Az Zuhry dan Umar bin Abdul Aziz *rahimahumallahu*, keduanya saling meriwayatkan satu sama lain

MUDABBAJ KALANGAN ATBA'UT TABI'IN

Malik dan Al Auza'iy *rahimahumallahu*, keduanya saling meriwayatkan satu sama lain.

HADITS MUTTAFIQ DAN MUFTARIQ

Apa yang dimaksud dengan Hadits Muttafiq dan Hadits Muftariq?

Kesamaan antara nama-nama perawi serta nama-nama bapak mereka sampai ke atas, baik tulisan maupun pengucapan, hanya berbeda pada individunya. Terbagi menjadi beberapa bagian :

1. Sama nama dan nama bapak. Contoh : Al Khalil bin Ahmad, ada 6 orang yang mempunyai nama ini.
 - Al Khalil bin Ahmad An Nahwi Al Bashri
 - Al Khalil bin Ahmad Abu Bisyr Al Muzani
 - Al Khalil bin Ahmad Al Bashri
 - Al Khalil bin Ahmad Abu Sa'id As Sukhri Al Qadhi
 - Al Khalil bin Ahmad Abu Sa'id Al Busti Al Qadhi
 - Al Khalil bin Ahmad Al Qadhi
2. Sama nama, nama bapak, dan nama kakek. Contoh : Ahmad bin Ja'far bin Hamdan, ada 4 orang yang mempunyai nama ini. Yaitu :
 - Ahmad bin Ja'far bin Hamdan Al Qath'I Al Baghdadi Abu Bakar
 - Ahmad bin Ja'far bin Hamdan As Saqathi Al Bashri
 - Ahmad bin Ja'far bin Hamdan Ath Thursusi
3. Sama nama, nama bapak, dan nisbat. Contoh : Muhammad bin Abdillah Al Anshary, ada 2 orang yang mempunyai nama ini. salah satunya tsiqah masyhur yaitu Abu Abdillah Al Qadhy, sementara yang lain mempunyai kun-yah Abu Salamah, haditsnya dhaif.

FAIDAH MENGETAHUI PEMBAGIAN HADITS INI

1. Para periwayat hadits tidak beranggapan bahwa yang sama namanya tersebut adalah orang yang sama.
2. Penting untuk membedakan antara orang-orang yang sama nama. Karena bisa jadi salah satunya tsiqah dan yang lain dhaif. Jika tidak, maka akan tertukar, yang tsiqah jadi dhaif, begitupun sebaliknya.

HADITS MU'TALIF DAN MUKHTALIF

Apa yang dimaksud dengan Hadits Mu'talif dan Mukhtalif?

Kesamaan nama dari segi tulisan akan tetapi berbeda pengucapan. Perbedaan ini mencakup perbedaan harakat dan penempatan titik.

CONTOH

1. << سلام >> dengan <<سَلَام >>, keduanya terdiri dari huruf yang sama akan tetapi berbeda tatkala pengucapan. Yang pertama tanpa tasydid, sementara yang kedua dengan tasydid.
2. << عباس >> dengan <<عِبَاش >>
3. << بشر >> dengan <<بِسر >>
4. << حبان >> dengan <<حِبَان >>

FAIDAH MENGETAHUI PEMBAGIAN HADITS INI

Faidah mengetahui pembagian hadits mu'talif dan mukhtalif sangat besar, yaitu terhindar dari kesalahan dalam menuliskan nama perawi.

HADITS MUNKAR

Apa yang dimaksud dengan Hadits Munkar?

Hadits Munkar adalah hadits dhaif yang menyelisihi hadits shahih.

CONTOH

Hadits yang diriwayatkan oleh An Nasa’i dan Ibnu Majah, dari riwayat Abu Zukair Yahya bin Muhammad bin Qais, dari Hiysam bin Urwah, dari bapaknya, dari ‘Aisyah secara Marfu’ :

كُلُوا الْبَلَّحَ بِالتَّمْرِ، كُلُوا الْخَلْقَ بِالْجَدِيدِ، فَإِنَّ ابْنَ آدَمَ إِذَا أَكَلَهُ غَضِبَ الشَّيْطَانُ....

“makanlah kurma mentah bersama dengan kurma matang, makanlah yang baru dengan yang lama, karena syaithon akan marah...”

An Nasa’i berkata :

Hadits ini munkar, Abu Zukair menyendiri dalam periwayatan hadits ini. ia adalah seorang Syaikh yang shalih. Imam Muslim meriwayatkan hadits darinya hanya sebagai *Al Mutaba’at* (penguat semata). Dan beliau tidak mencapai derajat diterima haditsnya tatkala bersendiri dalam riwayat”

(Tadrib Ar Rawi 1/240)

HUKUM HADITS MUNKAR

Hadits Munkar merupakan salah satu dari Hadits Dhaif, maka tidak boleh menggunakan untuk berhujjah atau ber-istisyhad dengannya.

HADITS MATRUK

Apa yang dimaksud dengan Hadits Matruk?

Hadits yang diriwayatkan secara bersendiri oleh seorang rawi yang dhaif sekali. Karena kedhaifannya adalah ia tertuduh sebagai pendusta dalam hadits, banyak kekeliruan yang fatal, dan sering lupa.

CONTOH

Hadits ‘Amr bin Syimr Al Ju’fy Al Kufi As Sya’bi, dari Jabir, dari Abu Thufail, dari Ali dan Ammar *radhiyallahu ‘anhuma*, beliau berdua berkata :

كان النبي صلى الله عليه وسلم يقنت في الفجر ويكبر يوم عرفة من صلاة الغداة, ويقطع صلاة العصر
آخر أيام التشريق

“Dahulu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallama* senantiasa melakukan qunut shubuh ketika shalat Fajar, bertakbit pada hari ‘Arafah sejak shalat shubuh, dan berhenti pada shalat ashar pada hari tasyriq”

An Nasa’iy dan Ad Daruquthny mengatakan tentang ‘Amr bin Syimr, ia adalah seorang matrukul hadits (ditinggalkan haditsnya).

HADITS MAUDHU'

Apa yang dimaksud dengan Hadits Maudhu'?

Hadits yang dibuat-buat atau diada-adakan atau berdusta atas nama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama* baik sengaja atau kesalahan.

CONTOH

Ahmad bin Abdillah Al Juwairy, berkata Ibnu 'Ady tentangnya :

كان يضع الحديث لابن كرام على ما يريد, فكان ابن كرام يخرجها في كتبه عنه

“Ia banyak memalsukan hadits kepada Ibnu Karram sesuai kehendaknya. Ibnu karram meriwayatkan hadits-hadits palsu tersebut hari Ahmad bin Abdillah dalam banyak tempat di kitabnya”

Diantara hadits yang diriwayatkan Ibnu Karram dari Ahmad bin Abdullah Al Juwairy, ia berkata, telah meriwayatkan kepada kami Ahmad bin Abdullah, dari Al Fahdl bin Musa, dari Muhammad bin Amru, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, sebuah hadits :

أطلبوا العلم ولو بالصين

“Carilah ilmu sampai ke negeri china”

An Nasa'iy dan Ad Daruquthny mengatakan : Pendusta

Al Baihaqy berkata : Adapun Ahmad bin Abdullah, aku mengetahui tentangnya ia gemar memalsukan hadits-hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama*. Kurang lebih ada 1000 hadits yang ia palsukan.

(Miiznul I'tidal 1/108)

SEBAB-SEBAB PEMALSUAN HADITS

1. Bertaqarrub kepada Allah ta'ala, sehingga para pemalsu hadits memalsukan hadits untuk mengajak manusia kepada kebaikan dan memeringati mereka dari keburukan. Ada di antara para pemalsu hadits ini dicap sebagai orang yang shalih lagi zuhud. Sungguh mereka ini seburuk-buruk pemalsu hadits, karena persangkaan manusia akan ketsiqahan mereka dengan perbuatan mereka. Misal : Abu Ishmah Nuh bin Abi Maryam.
2. Pemalsu hadits sengaja untuk merusak agama dan menjadikan pemeluknya ragu. Hal inilah yang dilakukan oleh orang-orang zindiq. Misal : Abdul Karim bin Abul Auja dan Muhammad bin Sayyid Al Mashlub.
3. Mengunggulkan pendapat madzhab. Hal ini dilakukan oleh para pemeluk hawa nafsu seperti *Al Khattabiyah* (ahlul kalam) dan sebagian *As Salimiyah*. Mereka memalsukan hadits dengan tujuan mendukung madzhab yang mereka anut, pembungkam untuk orang yang menyelisihinya. Diceritakan seorang laki-laki dari kalangan Ahlul Bid'ah yang telah rujuk dari kebid'ahan yang ia lakukan, ia berkata :
“Perhatikanlah hadits ini dari siapa kalian mengambilnya. Karena sesungguhnya, kami dulu tatkala melihat suatu pendapat yang cocok dengan hawa nafsu kami, maka jadikan itu sebuah hadits”
4. Mencari penghasilan dari hadits palsu yang ia buat. Sebagian kisah tentang orang-orang yang mencari uang dengan meriwayatkan hadits kepada manusia. Mereka meriwayatkan sebuah kisah yang menakjubkan dan mengherankan, hingga manusia berpaling kepada mereka dan memberi mereka uang. Telah masyhur di antara mereka, yaitu Abu Sa'id Al Madainy.

5. Untuk mendekati para penguasa dan berbuat nifaq kepada para penguasa, sehingga para penguasa berpaling ke majelis mereka, perniagaan mereka laku. Di antara pemalsu jenis ini adalah : Ghiyats bin Ibrahim An Nakha'i.

HUKUM HADITS MAUDHU'

Para ulama' sepakat akan keharaman meriwayatkan hadits maudhu' padahal sudah tahu akan kepalsuannya. Baik dalam masalah penarikan hukum, bercerita, targhib dan tarhib, kecuali disertai penjelasan akan kepalsuan hadits tersebut.

Ada sebuah hadits dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallama*, yang mencapai derajat mutawatir, beliau bersabda :

من كذب علي متعمداً فليتبوأ مقعده من النار

“Barangsiapa berdusta atasku dengan sengaja, maka persiapkanlah tempat duduknya di neraka”

AL MARAAJI'

- 1 Syarh Al Baiquniyah liz Zarqaany rahimahullahu
- 2 Syarh Al Baiquniyah lil Allamah Ibnu Utsaimin rahimahullahu
- 3 Dhawabith Al Jarh Wat Ta'dil lid Duktur Abdul Aziz Al Abdul Lathif rahimahullahu
- 4 Syarh Al Baiquniyah li Ibrahim Ibnul Faqih As Suraihi
- 5 At Ta'liqat Ar Radhiyah Alal Mandzumah Al Baiquniyah lis Syaikh Abdullah Al Bukhary
- 6 Al Baits Al Hatsits lil Allamah Ahmad Syakir
- 7 Muqaddimah Ibni Shalah
- 8 Syarh Al Baiquniyah lil Allamah Ahmad bin Yahya An Najmy rahimahullahu
- 9 Nuzhatun Nadzar lil Hafidz Ibnu Hajar Al Asqalany rahimahullahu
- 10 An Nukat Ala Muqaddimah Ibni Shalah li Ibni hajar rahimahullahu
- 11 At Taqyid Wal Idhah
- 12 Tadrib Ar Rawy